

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Semua orang terlahir dengan berbagai karunia yang telah diberikan, ada orang yang terlahir dengan sempurna dan yang terlahir kurang sempurna. Namun demikian, orang yang terlahir sempurna maupun tidak semuanya sama di hadapan Allah, Para difabel acap kali menjadi momok masyarakat sebagai kelompok minoritas yang terkadang tidak diperhatikan cenderung tidak dilirik oleh Masyarakat sekitar, hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Pedoman pertama dalam Islam memberikan perhatian penuh terhadap penyandang Disabilitas, dalam hal tersebut terdapat hal yang harus ditingkatkan dalam berbagai kegiatan yang bisa meningkatkan *life skill*-nya. Dengan bukti yang tertera di dalam Al-Quran yang memberikan pesan khusus kepada para difabel yang bisa mengarahkan kepada hal yang bernuansa islami dengan pelaksanaan agama Islam didalam-Nya yang termaktub pada Al-Quran yang menentukan kemampuan dan bentuk jiwa seseorang. Mayoritas mukmin yang dihendaki menjadi para difabel tidak dikenakan hukum karena bentuk tubuhnya. Gambaran ini jelas seksama ketika para difabel mukmin hendak menunaikan ibadah Shalat, yang boleh dilakukan semampu mereka dengan porsi yang telah diatur.

Demikian pula dalam Islam disebutkan pada Q.S. Ali Imran [3]: 191 yang artinya "*Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-*

sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. Lalu ada keistimewaan khusus yang diberikan kepada para difabel yang sudah difirman kan oleh Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. An-Nur [24]: 61 yang artinya “*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit...*”. Ayat tersebut secara garis besar memberikan penegasan kepada seluruh manusia dimuka bumi ini, bahwasanya semua manusia ini memiliki garis sosial yang sama baik difabel maupun yang tidak. Apa yang menjadi kebiasaan orang-orang pada umumnya, berhak dilakukan juga pada para difabel dan menjunjung ketidakselarasan sosial dan menghilangkan diskriminasi satu sama lain. Syekh Ali As-Sabuni menjelaskan dalam Tafsir Ayatul Ahkam, bahwasanya firman Allah Ta`ala pada Q.S. An-Nur ayat 61 memberikan pengertian kepada semua orang mengenai tidak adanya dosa bagi suatu golongan yang memiliki keterbatasan dalam jenis apapun, seperti cacat fisik, mental, intelektual dsb. Dalam hal adab bersama-sama dalam hal apa pun itu dibilang sehat dan normal. Oleh karenanya Allah SWT Tidak menyukai orang-orang yang memiliki sifat sombong di dalam dirinya dan tidak membenci orang yang memiliki kerendahan hati dan mempunyai rasa belas kasih sesama manusia. Penafsiran ini juga menentang keras sikap dan perilaku ketidakadilan sosial bagi seluruh manusia di muka bumi ini terhadap para manusia yang memiliki keterbatasan. Ditambah tindakan tersebut berlandaskan keangkuhan dari sifat tercela serta jauh dari perilaku terpuji. Perilaku yang mengintimidasi sekelompok orang yang memiliki keterbatasan akan dicap buruk oleh berbagai elemen masyarakat dan mendapatkan sanksi sosial yang nyata.

Serta dalam Islam manusia yang memiliki keterbatasan disetarakan dan sampai dimuliakan oleh Nabi Muhammad SAW dibandingkan dengan manusia atau sahabat lainnya. Hal ini diterangkan dalam Q.S. `Abasa [80]: 1-11 yang artinya *“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan. ...”*

Salah satu penafsir yang menafsirkan surat `abasa menerangkan bahwasanya surat ini diperuntukkan untuk penyandang difabel, Abdullah bin Ummi Maktum. Beliau saat itu tengah mendatangi baginda Rasulullah SAW. Untuk meminta bimbingan dalam mempelajari Islam, namun respons Rasulullah SAW seakan-akan menghiraukan kehadiran beliau. Setelah peristiwa tersebut lalu turunlah Q.S Abasa untuk menegur beliau bahwasanya semua orang bahkan penyandang difabel pun harus diperhatikan. Mendapati hal tersebut, baginda Rasulullah SAW langsung memprioritaskan sahabat dan langsung menjabat tangannya serasa berkata “wahai orang mulia, selamat atasmu, aku telah diberi hal yang nyata berupa pelajaran oleh Tuhanku.”. (H.R. At – Tirmidzi no. 2651).

Salah satu individu yang lahir secara tidak sempurna atau cacat dikenal dengan sebutan penyandang Disabilitas. Seseorang dinyatakan Disabilitas karena memiliki anggota tubuh atau mental berbeda dibandingkan manusia pada umumnya. Kelompok penyandang Disabilitas diakui memiliki ciri khas berbeda untuk melakukan sesuatu. Para difabel memiliki ketidakmampuan yang berbeda-beda entah itu perorangan maupun suatu organisasi yang menampung para manusia yang memiliki keterbatasan, Tiap manusia yang berkebutuhan memiliki kebutuhan tersendiri selayaknya manusia normal dalam interaksi di kehidupan sosialnya. Hasil kecacatan yang mereka miliki yang tentunya bersifat lahiriah maupun batiniah (Resolusi PBB No. 61/106 tanggal 13 Desember 2006).

Disabilitas masih menjadi persoalan di ruang lingkup sumber daya manusia dalam kesejahteraan sosial, baik dalam individu yang memiliki keterbatasan dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari dikarenakan ketidakfungsian disalah satu anggota tubuh ataupun dalam ruang lingkup masyarakat yang memiliki cara bersosial yang memiliki keunikan tersendiri, ditambah para difabel harus mendapatkan kebutuhannya dalam pelayanan kesehatan dan sosial dibandingkan masyarakat pada umumnya. Dimana manusia yang memiliki keterbatasan fisik merupakan kelompok masyarakat yang tidak kuat layaknya manusia pada umumnya mendapatkan tindakan dan keterjaminan lebih berkenaan dengan kekhususannya (Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia).

Para penyandang Disabilitas tidak bisa dibedakan hanya dengan melihat kekurangannya saja, kedudukan mereka sama dengan yang lain. Para difabel

termasuk masyarakat Indonesia yang mempunyai kebebasan dan kewajibannya serta bebas melakukan apa pun. Diantara-Nya bekerja, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 27 ayat (2) yang berisikan “Setiap rakyat Negara Kesatuan Indonesia berhak atas profesi dan Keterjaminan hidup yang layak bagi kemanusiaan”. Dengan pasal ini sudah jelas bahwa seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali mempunyai kesempatan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan tanpa melihat keadaan fisik. Tetapi pada kenyataannya, penyandang Disabilitas mempunyai kesulitan tersendiri dalam menemukan lapangan pekerjaan ditambah rumitnya persyaratan yang dibuat oleh pihak perusahaan membuat permasalahan baru muncul. Dilansir dari Tribunnews.com bahwasanya pada tahun 2021, jumlah manusia yang memiliki keterbatasan fisik sudah berada diangka enam belas koma lima juta, tetapi hanya lima ribu delapan ratus dua puluh lima penyandang Disabilitas yang mendapatkan pekerjaan di BUMN dan perusahaan swasta. Angka tersebut sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penyandang Disabilitas di Indonesia dengan angka 16,5 juta dengan perkiraan 7,6 juta laki-laki dan 8,9 juta perempuan. Padahal instansi pusat, instansi daerah, BUMN dan BUMD wajib mempekerjakan manusia yang memiliki keterbatasan fisik kurang lebih dua persen dari jumlah difabel yang diambil dari angka pegawai atau pekerja secara keseluruhan yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 53 ayat (1) tentang penghormatan serta perlindungan hak para manusia yang memiliki keterbatasan fisik di Bidang Ketenagakerjaan. Pada ayat lain ditegaskan bahwa dalam ayat (2) setiap instansi swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% orang yang memiliki keterbatasan dari angka orang yang bekerja secara normal. Banyak

sekali diskriminasi yang diterima oleh penyandang Disabilitas, terutama saat ingin masuk ke lapangan pekerjaan, mereka beranggapan bahwa dengan hadirnya pekerja yang kurang sempurna maka dalam proses bekerjanya pun akan tidak memuaskan dalam memenuhi target yang dibutuhkan.

Dalam menanggapi masalah tersebut, penyandang Disabilitas perlu adanya pemberdayaan agar tidak menggantungkan nasibnya hanya dengan mencari lapangan pekerjaan, penyandang Disabilitas bisa berekspresi bebas tanpa harus memikirkan tuntutan apa pun, banyak yang bisa dilakukan untuk bisa berpenghasilan sendiri, dengan memberdayakan setiap individu untuk membuat hasil karya yang bisa dipamerkan dan dijadikan sebagai suatu penghargaan bahwa penyandang Disabilitas memiliki kelebihan tersendiri. Perlu adanya wadah untuk memberdayakan penyandang Disabilitas dalam menuangkan kekreativitasannya, di Jakarta sendiri terdapat beberapa komunitas yang didalamnya tergabung penyandang Disabilitas seperti, Komunitas pecinta lukis Disabilitas Indonesia, Himpunan Kesenian Diferensial Indonesia (HIPSDI) dan Salihara. Perkumpulan ini memiliki wadah atau lembaga kesenian yang kerap menyuarakan topik-topik yang berkenaan dengan difabel yang bisa ditunjukkan dengan karya-karya seni hasil dari para difabel seperti hasil membatik, melukis yang tertuang dalam suatu pagelaran secara ke-Lembaga-an atau pun anggotanya berkali-kali menunjukkan ketertarikan terhadap topik-topik yang sering kali diterima oleh para difabel. Di samping komunitas tersebut, ada beberapa seniman yang bergerak secara independen di bidang seni difabel. Pernyataan konteks tersebut, merupakan hasil yang didapat ketika semua unsur terpenuhi, karena pada dasarnya memberdayakan

penyanggah Disabilitas kuncinya ada dua, yaitu aksesibilitas dan vokasional, baru kemudian inklusi sosial, tetapi jika dilihat praktiknya, bagaimana mau inklusi kalau aksesibilitasnya tidak tercapai, atau sebaliknya. Suatu akses akan terwujud bilamana tiap-tiap orang sudah memiliki kesadaran sosial terhadap para difabel, bagi semua elemen masyarakat yang mempunyai campur tangan maupun tidak, jikalau hanya bergantung pada fasilitas sarana dan prasarana tidak akan meningkatkan apa pun.

Dalam menunjang kualitas suatu kelompok yang meningkat, harus hadirnya sesuatu yang mampu dikuasai oleh sekelompok atau perorangan agar menjadi pribadi yang mandiri dan berdaya. Suatu kata bedaya ini merupakan suatu langkah menuju arah lebih meningkat, yaitu menghasilkan suatu perubahan dari masyarakat yang tidak mampu menjadi mampu dan memiliki peluang dalam memulai hidup yang sebenarnya. Suatu hal dalam mengoptimalkan proses bisa meningkatkan keterampilan yang biasanya disebut dengan pemberdayaan dengan begitu para difabel akan mengetahui hal-hal yang tidak pernah mereka pelajari sebelumnya serta akan memperkuat elemen Masyarakat menengah ke bawah terhadap segala hal yang membuat kekuatan yang bisa berperan di berbagai elemen kehidupan (Sutoro Eko, 2022). Gambaran umum pemberdayaan dapat diketahui dengan mengartikan pemberdayaan dalam artian bisa mempunyai peran yang ada dimasyarakat. Peran Masyarakat keranah yang tidak lagi sebagai penerima keuntungan yang bersandar pada harapan pihak luar yang memberi secara cuma-cuma seperti orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan, para difabel harus menjadi peran aktif yang memosisikan dirinya sebagai predikat pertama dalam agen

perubahan yang bertindak secara meningkat. Berbuat secara meningkat bukan berarti lepas dari pantauan negara. Dalam hal pelayanan publik yang diberikan seperti layaknya Masyarakat umum seperti sarana dan prasarana itu merupakan kewajiban negara yang sudah selayaknya diberikan oleh Masyarakat. Sekelompok orang yang sudah tidak bergantung pada orang lain bisa dikatakan sebagai partisipan yang berarti mempunyai aksesibilitas dan memiliki ruang untuk meningkatkan hal-hal yang bisa dijadikan sebagai tumpuan, mengatur sumber daya alam serta manusia, memberikan *problem solving* secara individual, serta berkontribusi dalam memilah dan memilih kegiatan berpolitik di jalur nasional yang dalam keterlibatannya dalam perencanaan infrastruktur dan instansi (Sutoro Eko, 2002). Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang penerimaan seorang calon hebat yang bisa memberdayakan orang-orang, disebutkan bahwa *social development* merupakan suatu bentuk perencanaan dalam membangun Kumpulan orang-orang yang bisa meningkatkan *life skill* nya demi kesejahteraan kelompok itu sendiri yang berlandaskan NKRI (Pasal 1 , ayat (8)). Dapat disimpulkan suatu *Development* merupakan suatu rencana untuk meningkatkan kesejahteraan yang madani.

Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang berada di Indramayu membuat suatu pemberdayaan perdana dalam segi seni dengan membuat suatu batik dengan motif batik buah mangga, salah satu ikon di Indramayu, dimana langkah perdana yang dilakukan oleh Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Kabupaten Indramayu menuai banyak pujian khususnya pemerintah kabupaten. Didi Kusridi menyebutkan kreasi kain batik

bermotif buah mangga ini menggambarkan Indramayu sebagai daerah penghasil buah mangga digabung dengan tugu bundaran mangga simpang lima dan alam indah yang dimiliki daerah. Penuangan kreasi tersebut, sebagai salah satu kebanggaannya dan kecintaannya terhadap kota mangga Indramayu.

Sementara itu, Suprayitno yang merupakan Sekretaris PPDI mengatakan, pembuatan kain batik bermotif buah mangga ini merupakan gagasan dan terobosan cemerlang oleh Pak Didi Kusridi selaku Ketua PPDI Kabupaten Indramayu, dimana pembuatan batik motif buah mangga ini dikerjakan oleh para penyandang Disabilitas yang tergabung di dalam PPDI Kabupaten Indramayu, hal itu sebagai ungkapan kebanggaannya kepada ikon yang dimiliki Bumi Wiralodra Indramayu. Yakni, buah mangga.

Hal yang telah dijelaskan tersebut menjadi suatu latar belakang yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Pemberdayaan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Melalui Program Pembuatan Batik Motif Buah Mangga (Studi Deskriptif Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Indramayu)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan perkumpulan penyandang Disabilitas melalui program pembuatan batik motif buah mangga?.
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari pemberdayaan perkumpulan penyandang Disabilitas melalui program pembuatan batik motif buah mangga?.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perkumpulan penyandang Disabilitas melalui program pembuatan batik motif buah mangga?.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pemberdayaan perkumpulan penyandang Disabilitas melalui program pembuatan batik motif buah mangga.
2. Mengetahui hasil yang dicapai dari pemberdayaan perkumpulan penyandang Disabilitas melalui program pembuatan batik motif buah mangga.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perkumpulan penyandang Disabilitas melalui program pembuatan batik motif buah mangga.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis

Peneliti dalam hal kegunaan teoritis ini bermaksud untuk menyadarkan pembaca bahwa persoalan ini bisa menjadi topik hangat yang bisa pembaca rasakan dalam kemas tulisan juga bisa menjadi sumber primer untuk keilmuan *Islamic Community Development* mengenai kajian pemberdayaan masyarakat mengenai pembahasan pemberdayaan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu.

2. Kegunaan Praktis

Dalam pembahasan ini, harapannya dapat memberikan manfaat secara tersurat ataupun tersirat kepada berbagai elemen yang terkait :

- a. Bagi Peneliti.

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai sudut pandang penulis kepada penyandang Disabilitas serta membangun disiplin ilmu dan berkompeten pada ilmu yang sedang ditekuni, salah satunya ilmu pengembangan mensyarat dan ilmu pengembangan masyarakat Islam, dan juga penelitian ini sebagai syarat dalam menempuh ujian tingkat kesarjanaan pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat mengasah kepekaan kepada penyandang Disabilitas untuk diberdayakan dan dibantu dalam segi aksesibilitas sebagai salah satu rasa peduli dan rasa mengasihi guna meningkatkan Sumber Daya Manusia agar bisa merasakan sekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai individu-sosial masyarakat.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat membantu untuk mengurangi persoalan-persoalan yang serupa dan memberikan informasi terkait bagaimana hidup berdampingan dengan penyandang Disabilitas serta cara memberdayakannya, seperti memberikan ruang dan wadah dalam meningkatkan keterampilan membuat dengan ikut andil memperkenalkan lambang kabupaten Indramayu sehingga dapat dikenal ke kancah nasional maupun internasional

d. Bagi Pihak Lain

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai sudut pandang kepada penyandang Disabilitas agar memberikan ruang gerak yang bebas tanpa ada sekat yang berbeda. Selain itu. Dalam penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan terutama untuk menguji topik-topik yang berkaitan dengan pemberdayaan Disabilitas dengan berbasis perkumpulan atau komunitas yang dibentuk oleh Lembaga yang menampung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, peneliti dengan nama Lam uji Majid Mahasiswa *Islamic Community Development* UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi ini mengenai suatu Yayasan yang menyediakan pelatihan khusus membatik untuk penyandang Disabilitas agar mereka belajar dan mendapatkan pengalaman dan ilmu serta bisa meningkatkan potensi sumber daya manusia, proses pelaksanaan program keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali ini diikuti oleh 17 penyandang Disabilitas. Mereka belajar dari yang sudah berpengalaman, dalam belajarnya mereka cepat menangkap apa yang diajarkan oleh yang sudah berpengalaman dalam hal membatik karena System belajar membatik di Batik Tulis Shihaalli bukan dalam hal pemberian teori seperti di dalam kelas melainkan praktik langsung. Beberapa faktor pendukung dan

penghambat dalam program keterampilan membatik di Batik Tulis Shihaali diantara-Nya adalah faktor pendukung seperti adanya komite dan donator, penjualan produk, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana. Sedangkan, faktor penghambatnya seperti awal mengikuti keterampilan membatik masih kesulitan dalam bahan baku membatik dan dalam pewarnaan batik yang masih menggunakan kuas. Hasil dari pelaksanaan program keterampilan membatik ini pun data dilihat dari segi pengetahuan dan skill membatik dari setiap penyandang Disabilitas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diana Fauzia Agustin Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif di Desa Nagrak Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur). Skripsi ini mengenai pemberdayaan penyandang Disabilitas yang dulunya mereka tidak memiliki kegiatan lain kemudian diarahkan untuk membuat keterampilan batik dibidang seni, yang bertujuan dapat mengembangkan minat dan bakat yang telah diperoleh dari hasil pelatihan dan menjadi pegawai dari usaha batik Bernama Mitra Jaya Batik yang kemudian mereka membuat Batik Sawargi sebagai merek hasil produk. Mereka membuat batik dengan cara menggambar pola batik kemudian lanjut ke tahap mencanting yang diberikan lilin malam pada kain setelahnya tahap pewarnaan dengan mencelupkan kain pada warna dan proses akhir yaitu batik yang sudah diberi warna lalu dijemur di bawah teriknya matahari. Proses ini cukup Panjang

itu menghasilkan satu lembar kain batik, dan dalam proses yang cukup melelahkan ini mereka menekankan bahwa suatu keterbatasan bukanlah suatu halangan bagi mereka untuk berkarya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elya Sukmawati mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul pemberdayaan penyandang Disabilitas melalui keterampilan membatik di difabel Blora Mustika Kabupaten Blora, skripsi ini menjelaskan proses pemberdayaan Disabilitas melalui keterampilan batik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora, dalam pemberdayaan yang dilakukan tahap pertama adalah sosialisasi mengenai program membatik, lalu kemudian proses pengkapasitasan meliputi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat meliputi membatik, mengadakan *study tour* ke Pekalongan dan bekerja sama dengan Mitra Pengrajin Batik untuk memperluas wawasan Disabilitas, pemasaran batik ini dengan mempromosikan melalui jejaring sosial seperti *Facebook*, *Instagram* dan sebagainya, proses pemberdayaan ini meliputi pelatihan, kemitraan, bantuan prasarana, permodalan dan bantuan sosial. Hasil pemberdayaan penyandang Disabilitas melalui keterampilan membatik ini diantara-Nya: (1) Secara lingkungan dapat memanfaatkan limbah sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih (2) Secara sosial meliputi kepercayaan diri terbentuk (3) Secara ekonomi bertambahnya penghasilan mencukupi (4) Secara agama program ini menginfakkan hasil jual batiknya untuk disumbangkan untuk masyarakat yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim, berkurban dan lain sebagainya.

2. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Dalam buku yang berjudul pemberdayaan Masyarakat (red. Eng) yang dipaparkan oleh Jim Ife dalam bukunya *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice (1997)*. Dibukunya dijelaskan bahwa suatu hal yang berdaya (*Development*) ialah suatu kegiatan yang bisa menghasilkan suatu peluang dan peningkatan keterampilan yang tidak bisa menjadi bisa, yang belum paham menjadi suatu pemahaman yang melekat yang disertai oleh pengalaman dan wawasan yang telah didapati yang memiliki peluang pada masa yang akan datang dengan upaya yang telah dimiliki yang bisa dijadikan sebagai suatu usaha atau profesi yang tentunya bisa menghasilkan pendapatan sendiri hasil dari pengalaman yang mereka dapati dari suatu kegiatan pemberdayaan.. Kemudian Jim Ife juga memaparkan, bahwasanya gambaran *Development* memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan dua konsep: konsep kekuatan dengan konsep ketimpangan. Maka, dari dua konsep tersebut, arti dari pemberdayaan bisa digaris bawahi dengan menerapkan 4 perspektif: pluralis, elitis, strukturalisme, dan post-strukturalis sebagai berikut.

Perspektif pluralis atau pluralisme merupakan suatu pendukung pada perilaku yang terdapat pada suatu individu maupun kelompok yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah yang hidupnya serba pas-pasan, agar difabel ini dapat memiliki jiwa pesaing. Dalam segi pluralis, pemberdayaan dilakukan

untuk menangani kasus ekonomi rendah dengan memberikan suatu wadah untuk mereka belajar agar memiliki keterampilan yang bisa menjadikan peluang usaha. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai media untuk mengasah potensi mereka agar kedepannya bisa menjadikan diri pribadi menjadi difabel yang berdaya dan mandiri

Kedua, perspektif elitis melihat arti pemberdayaan dalam segi elit merujuk pada perkumpulan yang memiliki status ekonomi menengah ke atas yang diantaranya seperti orang-orang yang memiliki penghasilan tetap atau seorang dengan bisnisnya yang memiliki berbagai cabang, serta profesi lainnya yang dapat menunjang kehidupan dirinya dan keluarganya. Usaha ini dibuat memandangkan masyarakat tidak berdaya karena kuasa dan penguasaan golongan elit yang kuat.

Ketiga, yaitu perspektif strukturalisme, pemberdayaan segi struktural lebih memfokuskan penindasan dalam struktur yang bisa berupa kasta maupun Tahta yang bisa semena mendiskriminasi rakyat kecil sehingga harus adanya pembebasan yang disertai dengan perubahan struktural agar tidak adanya lagi penindasan terhadap rakyat kecil

Keempat, perspektif pasca strukturalisme menilai pemberdayaan dari segi intelektual dimana terkadang suara-suara kita terbungkam begitu saja, maka dari pemberdayaan dari segi intelektual cukup difokuskan agar setiap orang berhak dan memiliki kekuatan intelektual seperti hak bicara dan suara

3. Landasan Konseptual

a. Perkumpulan

Persatuan terdiri daripada dua perbezaan iaitu Persatuan dengan Entitas Sah dan Persatuan tanpa entitas Sah. Menurut peraturan mengenai Persatuan Badan Undang-undang ini telah diatur sejak sekian lama iaitu sejak lahirnya Staatsblad No 64 Tahun 1879 atau Titah Raja bertarikh 28 Mac 1870. Selain itu, peraturan mengenai perkara ini juga tercatat dalam Buku III Bab IX Kanun Sivil.

Persatuan boleh dikategorikan sebagai entitas undang-undang iaitu kumpulan orang yang diasaskan untuk merealisasikan matlamat dan objektif tertentu dalam bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan serta tidak berkongsi keuntungan dengan ahlinya. Dengan status sebagai entitas undang-undang, Persatuan mempunyai kelebihan kerana boleh bertindak sebagai subjek undang-undang bebas dalam undang-undang, yang bermaksud Persatuan sebagai entitas undang-undang boleh menjalankan hubungan sivil atas nama Persatuan itu sendiri. Dan penumbuhan Persatuan diatur dalam pasal 9 hingga 14 undang-undang no. 17 Tahun 2013 Persatuan diasaskan oleh 3 orang atau lebih.

Ciri-ciri persatuan termasuklah: (1) Tersusun secara sistematik (2) Dibentuk kerana mempunyai matlamat tertentu (3) Hubungan antara ahlinya adalah secara kontak. Kepimpinan lebih bersifat hierarki dan berlandaskan autoriti (4). Terdapat motivasi, dorongan dan juga motif yang serupa antara seorang ahli dengan ahli yang lain (5). Terdapat pembagian

tugas dalam menyelesaikan sesuatu masalah atau mengurus sesuatu supaya setiap ahli mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam sesuatu kumpulan (6) Terdapat akibat daripada interaksi yang dilakukan oleh seseorang individu dengan individu yang lain. (7). Pembentukan peraturan atau peraturan yang sesuai dengan norma yang diterima dan ditetapkan oleh anggotanya. (8) Kepentingan bersama untuk kelangsungan hidup kumpulan diutamakan (9). Terdapat pergerakan yang dinamik dalam aktivitas kumpulan.

Persatuan mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dipenuhi oleh pengasas persatuan, antara lain: (1) Identitas lengkap pengasas Persatuan (KTP, NPWP/KITAS/Paspor). (2) Tata urusan Persatuan / Undang-undang Kecil Persatuan (3) Nama Persatuan (4) Alamat Persatuan (5) Tujuan, objektif dan fungsi Persatuan. (6) Butiran dalaman Persatuan yang terdiri daripada Prinsip, asas aktivitas, tempoh masa, aset, hak dan kewajiban, pilihan nama dan jenis menyuarah ahli, pengurusan kewangan, logo dan/atau simbol, peruntukan khas AD/ART, komposisi pengurusan dan penyelia, struktur dan kedudukan dalam persatuan. (7) Peruntukan lain yang dipikirkan perlu dalam persatuan.

b. Penyandang Disabilitas

Terdapat beberapa definisi berkenaan hilang upaya mengikut beberapa undang-undang yang direkodkan, termasuk:

Menurut Resolusi PBB Nombor 61/106 bertarikh 13 Desember 2006, orang kurang upaya ialah setiap orang yang tidak dapat menjamin

diri mereka, secara keseluruhan atau sebahagian, keperluan individu normal dan/atau kehidupan sosial, akibat daripada ketidakpuasan mereka, sama ada kongenital. atau tidak. , dari segi kebolehan fizikal atau mentalnya.

Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang Cacat adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau menjadi penghalang baginya untuk berfungsi sebagaimana mestinya, yang terdiri dari , orang kurang upaya fizikal; cacat mental; orang kurang upaya fizikal dan mental.

Jenis Orang Kurang Upaya, Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang Orang Kurang Upaya, terdapat 3 jenis, yaitu (1) Cacat Fizikal (2) Cacat Mental (3) Cacat Pelbagai atau Cacat Fizikal dan Mental.

Kecacatan mental atau gangguan mental terdiri daripada: (1) Mentaliti Tinggi, yang sering dikenali sebagai orang yang berbakat intelek, di mana selain mempunyai kebolehan intelek melebihi purata, mereka juga mempunyai kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas. (2) Mentalitas Rendah. Keupayaan mental yang rendah atau kapasitif intelek/IQ (Intelligence Quotient) di bawah purata boleh dibahagiakan kepada 2 kumpulan iaitu slow learner iaitu kanak-kanak yang mempunyai IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90. Manakala kanak-kanak yang mempunyai IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 tahun dikenali sebagai kanak-kanak berkeperluan khas. Sudah tentu anda mempunyai masalah

pembelajaran tertentu. Kesukaran pembelajaran berkaitan dengan pencapaian pembelajaran yang diperoleh.

Kemudian kecacatan fizikal terdiri daripada kecacatan fizikal (cacat fizikal), cacat penglihatan (buta), cacat pendengaran (pekak).

Adapun derajat kecacatan penyandang cacat, berdasarkan kemampuan terhadap seseorang untuk menjalankan aktiviti harian iaitu seperti berikut: (1) Darjah kecacatan 1: Mampu menjalankan aktiviti atau mengekalkan postur dengan susah payah, (2) Darjah kecacatan 2: Mampu menjalankan aktiviti atau mengekalkan postur dengan bantuan alat bantuan, (3) Darjah ketidakpuasan 3: Dalam menjalankan aktiviti, ada yang memerlukan bantuan daripada orang lain dengan atau tanpa alat bantuan, (4) Darjah kecacatan 4: Dalam menjalankan aktiviti, dia bergantung sepenuhnya atas pengawasan orang lain. (5) Tahap ketidakupayaan 5: Tidak dapat menjalankan aktiviti tanpa bantuan penuh orang lain dan ketersediaan persekitaran khas. (6) Kecacatan darjah 6: Ketidakupayaan untuk menjalankan aktiviti harian walaupun dibantu sepenuhnya oleh orang lain.

c. Program

Program umumnya mempunyai dua definisi, antara lain. Pertama, adalah program sebagai reka bentuk prinsip dan usaha. Penggunaannya boleh dalam bidang ekonomi, penadbiran negeri dan pelbagai lagi. Definisi kedua adalah khusus untuk bidang komputer. menerangkan bahwa atur cara adalah arahan yang diberikan kepada komputer untuk

menjalankan fungsi dan tugas tertentu. Dan pada dasarnya, setiap program dibuat dengan melaksanakan susunan berurutan. Program sebagai perisian terdiri daripada urutan sistematik yang diterjemahkan oleh komputer.

Manakala menurut pakar seperti Sunarto, program ialah satu paket arahan dalam pelbagai bentuk contohnya skema, kod dan bahasa. Kegunaannya adalah untuk menjalankan fungsi tertentu pada komputer. Sementara itu, maksud yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sugiyono. Menurutnya, program ialah satu siri yang mengandungi arahan dalam bentuk bahasa yang boleh dibaca oleh komputer. Penyediaan program dijalankan secara sistematik dan logika.

Dan istilah yang digunakan dalam penyelidikan ini lebih merujuk kepada program aktivitas di mana maksud program aktivitas ialah satu siri perancangan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam tempoh masa tertentu. Semasa menyediakan program aktivitas, ia mestilah sistematik dan berdasarkan matlamat yang ingin dicapai. Program aktivitas itu penting tetapi pelaksanaannya tidak wajib. Manakala program kerja adalah wajib dan perlu diutamakan. Kerana, program kerja adalah merealisasikan visi dan misi sebuah organisasi atau agensi. Dengan adanya program aktivitas, sebuah organisasi atau agensi akan lebih fokus dalam kerjanya.

d. Pembuatan Batik Motif Buah Mangga

Batik merupakan kain yang dilukis dengan cairan lilin malam menggunakan alat bernama canting sehingga di atas kain tersebut lukisan bernilai seni tinggi, Pendapat lain mengatakan pengertian batik adalah kain

bergambar yang dibuat khusus dengan cara menuliskan lilin pada kain mori (kain tenun berwarna putih, bahan untuk membuat batik). Kemudian kain tersebut diolah melalui proses tertentu sehingga menjadi pakaian yang bernilai guna tinggi.

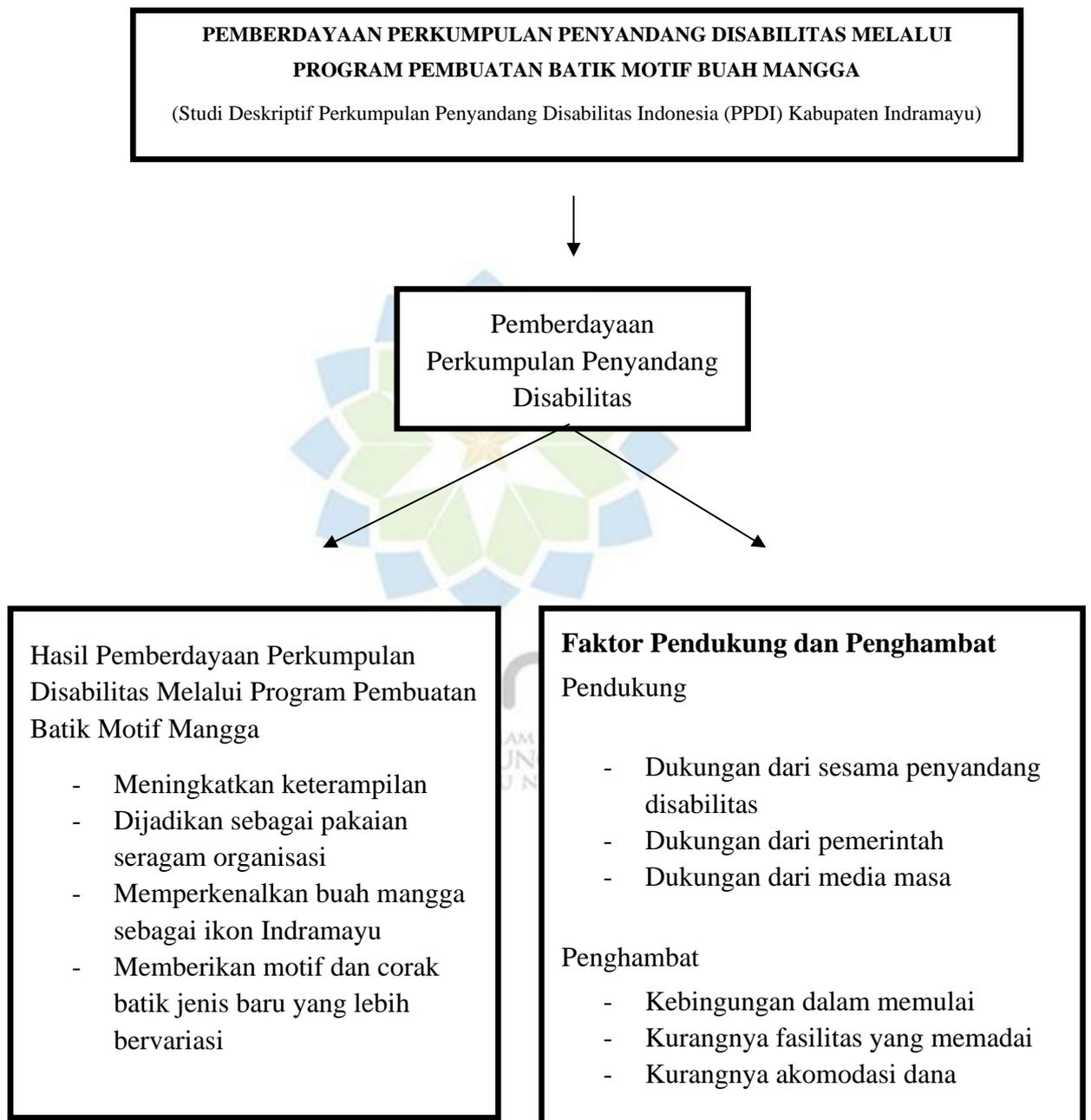
Menurut Santosa Doellah, definisi batik ialah kain serat yang dibuat dengan kearifan lokal dan tangan-tangan yang kreatif, yang masih meneruskan nuansa tradisional, dimana dalam satu kain itu memiliki motif yang bisa dipandang dengan mata telanjang dengan pembuatannya masih menggunakan lilin sebagai Teknik pewarnaan agar terlihat natural dan *fresh*

Motif batik yang kita kenal memiliki ciri khas masing-masing seperti udan liris yang melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan rahmat dari tuhan atau batik motif slobog yang menggambarkan kesatrian yang bersenjataan. Begitu pula dengan motif buah mangga yang menggambarkan, kemakmuran, Ikon kedaerahan Indramayu dan sosial-budaya di Indramayu.

4. Kerangka Konseptual

Menurut Notoat modji (2012), kerangka konseptual yaitu penerangan dan visualisasi perhubungan atau perkaitan antara konsep atau pembolehubah yang akan diperhatikan atau diukur melalui penyelidikan yang akan dijalankan. Manakala menurut Imenda (2014), kerangka konsep ialah sintesis komponen dan pembolehubah yang saling berkaitan yang membantu dalam menyelesaikan masalah dunia sebenar. Penjelasan ini

ialah lensa terakhir yang digunakan untuk melihat penyelesaian deduktif bagi masalah yang dikenal pasti



F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu bertempat di Gor Singalodra Indramayu, di Desa Sindang Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

2. Pendekatan.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif kerana kajian ini sudah memadai untuk pengkaji menjalankan kajian. Kaedah kajian kualitatif ialah kaidah kajian berdasarkan falsafah postpositivisme, digunakan untuk menyelidik keadaan objek alam, (berbanding dengan eksperimen) di mana pengkaji adalah instrumen utama, teknik pengumpulan data dijalankan triangulasi (gabungan), analisis data. adalah induktif/kualitatif. , dan hasil penyelidikan kualitatif lebih menekankan makna dan bukannya generalisasi. (Sugiyono, 2019, hlm. 18)

3. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah kaedah deskriptif. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah rumusan masalah yang memandu penelitian untuk meneroka atau memotret situasi sosial yang akan dikaji secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sadiah, 2015, hlm. 19). Daripada pemahaman ini, kaidah deskriptif ini bertujuan untuk meneroka tapak kajian dan mengambil gambar keadaan sekeliling serta terus menguraikannya secara menyeluruh dan mendalam.

4. Jenis Data

Data kualitatif boleh dibahagikan kepada dua jenis iaitu data kualitatif empirikal dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empirikal ialah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Data kualitatif yang bermakna berada di sebalik fakta yang boleh dilihat. (Sugiyono, 2019, hlm.9). Manakala, data kualitatif yang bermakna ialah data di sebalik fakta yang boleh dilihat. (Sugiyono, 2019, hlm. 9).

Dalam Sadiyah (2015) jenis data terbahagi kepada dua bahagian iaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah semua maklumat yang berkaitan dengan masalah kajian yang bersumberkan tangan pertama (orang pertama). Data sekunder ialah semua maklumat yang berkaitan dengan masalah kajian yang bersumberkan daripada tangan kedua (orang kedua). (Sadiyah, 2015, hlm. 87)

5. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data yang diambil dari tangan pertama dengan metode wawancara narasumber yaitu Bersama ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu, Didi Kusridi. Sekaligus pencetus Batik motif buah mangga.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari tangan kedua, yaitu berupa sumber dari artikel, jurnal, skripsi, dan dokumen lain sebagai penunjang

untuk mengumpulkan segala informasi terkait penelitian tentang pemberdayaan disabilitas ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini yakni dengan teknik triangulasi atau gabungan dari beberapa tahap berikut ini :

a. Observasi..

Observasi ialah pemerhatian sistematis dan merekodkan gejala yang dikaji. (Sadiah, 2015, p.87). Menurut Marshal (1995), Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. (Sugiyono, 2019, p. 297). Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Kantor National Paralympic Committee Indonesia (NPCCI) sekaligus tempat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu bertempat di Gor Singalodra Indramayu yang dijadikan sebagai lokasi dan objek penelitian serta pengamatan pada pemberdayaan perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia kabupaten Indramayu melalui program pembuatan batik motif buah mangga.

Dalam tahap observasi ini peneliti melakukan 3x dari bulan September 2022 sampai Agustus 2023 yang menghasilkan data-data terlampir yang dikemas menjadi bahan skripsi ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan dan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau

interviewer yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara atau *interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meolong, 2012:186).

Pada tahap ini, Peneliti mewawancarai Pak Didi ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu, kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemberdayaan melalui program pembuatan batik motif buah mangga, serta mewawancarai salah satu pembuat batik motif buah mangga tersebut selaku informan atau narasumber dengan menanyakan perihal yang masih berkaitan dengan topik yang sama.

Pada tahap wawancara ini, peneliti sering melakukan komunikasi dua arah dengan pak Didi Kusridi selaku Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu, serta Pak Suprayitno selaku sekretaris PPDI Kabupaten Indramayu yang kerap kali bersama dalam proses wawancara berlangsung dimana pernyataan – pernyataan itu diantara-Nya

- i) Bagaimana PPDI Kabupaten Indramayu terbentuk?
- ii) Visi Misi dan tujuan PPDI Kabupaten Indramayu?
- iii) Keanggotaan serta kepengurusan yang aktif berkontribusi di PPDI Kabupaten Indramayu?
- iv) Bagaimana Awal mula tercetusnya program pembuatan batik motif buah mangga?
- v) Siapa pelopor dari program tersebut?

- vi) Bagaimana proses pembuatan batik tersebut?
- vii) Apa yang dihasilkan dalam program tersebut?
- viii) Apakah ada faktor yang mempengaruhi proses pembuatan batik motif buah mangga?
- ix) Apakah ada tindak lanjut dari program tersebut?

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan kegiatan yang sudah lampau atau pernah terlaksana. Bentuk dokumentasi bisa berupa gambar, karya, atau tulisan monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019, p 314). Dalam tahap sebagai suatu pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Atau bisa dikatakan bahwasanya dokumentasi adalah suatu catatan otentik yang bisa dibuktikan dan mampu menjadikan bukti di mata hukum yang mana dokumentasi tersebut berisi data yang lengkap dan tentunya mengandung fakta. Peneliti juga akan menyertakan suatu dokumentasi seperti foto-foto kegiatan pemberdayaan penyandang Disabilitas dengan pembuatan batik motif buah mangga, serta sewaktu mewawancarai Pak Didi Rusdi selaku ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Indramayu serta hasil batik yang telah dibuat.

Pada proses observasi ini ada beberapa hal yang peneliti abadikan menjadi sebuah dokumentasi, diantara-Nya :

Gambar 1.1.



(Struktur Organisasi PPDI Kabupaten Indramayu)

Gambar 1.2.



(Visi PPDI Kabupaten Indramayu)

Gambar 1.3.



(Foto – foto kegiatan PPDI Kabupaten Indramayu)

7. Pengelolaan dan Analisis Data

Menurut John Tukey, istilah teknik untuk menganalisis data penyelidikan ialah prosedur untuk menganalisis data. Prosedur ini merangkumi teknik menafsir data yang telah dianalisis dan cara merancang teknik pengumpulan data kajian supaya analisis menjadi lebih cepat. Sementara itu, menurut Spradley, mengurus dan menganalisis data dalam penyelidikan ialah cara berfikir yang berkait rapat dengan pengujian sistematik sesuatu untuk menentukan bahagian, hubungan antara bahagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Kegiatan dalam proses menganalisis data ialah seperti berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data ini menggunakan kaidah pemerhatian, wawancara dan dokumentasi, serta melakukan pemerhatian umum terhadap objek kajian

bagi mendapatkan kebenaran daripada setiap sumber sebagai proses pengumpulan data.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam memproduksi data yang belum matang atau mentah merupakan suatu proses mengambil data dan merangkumnya menjadi pokok dan penting serta membuat kategorisasi. Dalam proses ini lebih menitik fokuskan kepada hal-hal yang pokok dan penting yang sesuai dengan tema penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Yuni (2011), penyajian data adalah serangkaian peristiwa dalam suatu penyelesaian hasil penelitian menggunakan metode analisis sesuai dengan maksud yang diinginkan. Dengan demikian penyajian ini dapat mempermudah dalam mengumpulkan sebuah data. Sedangkan menurut Bambang Widjanarko, penyajian data adalah bagian integral dalam penyusunan laporan penelitian yang dibuat dengan Langkah yang sederhana tetapi membantu setiap orang untuk dapat memahaminya.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini, penarikan dan verifikasi terhadap kesimpulan. Proses ini dalam penelitian kualitatif fungsinya yakni dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.